

**NOVEL PUDARNYA PESONA CLEOPATRA
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY
(SEBUAH TINJAUAN STILISTIKA)**

*Ahmad Ali, Herman J. Waluyo, Atikah Anindyarini
Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta
*e-mail : bastind.fkip.uns@gmail.com

***Abstract:** This research aims of this study was to describe: the use of figure of speech, word selection and use of idioms; imagery, and educational values embodied in the *Pudarnya Pesona Cleopatra* novel by Habiburrahman El Shirazy. Metode work used is a qualitative method. Based on the results of research style that emerged was the most hyperbole. In addition, the authors also take advantage of the choice of words from foreign languages, especially Arabic and English. Regional elements also appear in the novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* by Habiburrahman El Shirazy work may be an alternative literary appreciation of learning materials in class XI High School*

Keywords: Pudarnya Pesona Cleopatra novel, stylistic, word selection, imagery, educational values

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kiasan, pilihan kata, dan penggunaan ungkapan, citraan, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, gaya bahasa yang paling sering muncul adalah hiperbola. Dari aspek piluihan kata, penulis banyak menggunakan kata yang sebagian besar berasal dari bahasa asing, terutama bahasa Arab dan Inggris. Elemen regional juga muncul dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra kelas XI SMA.

Kata kunci: novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*, stilistika, pilihan kata, citraan, nilai pendidikan

PENDAHULUAN

Media ekspresi sastra adalah bahasa. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur “kelebihan”nya itu hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Bahasa dalam karya sastra menurut Burhan Nurgiyantoro (dalam Gorys Keraf, 2007) mengandung unsur dominan emotif dan bersifat konotatif. Unsur emotif dan sifat konotatif ditonjolkan

untuk memenuhi unsur estetis yang ingin diciptakan. Sementara itu Teeuw (1984: 131) menyebutkan, menurut kaum formalitas, kumpulan teoretikus sastra Rusia awal abad 20, menyatakan bahwa bahasa sastra memiliki deotomatisasi, penyimpanan dari cara penuturan yang dianggap sebagai proses sastra yang mendasar.

Semi (1993: 8) mengatakan bahwa karya sastra merupakan bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Bahasa sangatlah penting dalam proses terciptanya sebuah karya sastra yang memiliki “rasa” tinggi. Karya sastra juga harus mempunyai nilai edukatif yang baik, karena sastra adalah hasil dari perasaan penulisnya. Bahasa dan sastra memiliki hubungan erat, atau dengan kata lain sastra tidak lepas dari bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style* dan dalam bahasa Indonesia, ilmu yang mempelajarinya disebut stilistika. Gaya bahasa dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang, atau pemakai bahasa (Keraf, 2007: 113).

Ratna (2008: 3) mengatakan bahwa stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Lebih lanjut Nyoman Kutha Ratna (2008: 10) mendefinisikan stilistika, sebagai: (1) ilmu tentang gaya bahasa; (2) ilmu interdisipliner antara linguistik dengan sastra; (3) ilmu tentang penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa; (4) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra; dan (5) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahan sekaligus latar belakang sosialnya.

Gaya bahasa mempergunakan bahasa yang indah untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda, atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata, penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, semakin banyak kosakata seseorang semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakainya (Tarigan, 1985: 5).

Salah satu novel yang sarat dengan penggunaan gaya bahasa dalam penulisannya adalah novel-novel karya Habiburrahman El Shirazy, seorang novelis yang mendapat Pena Award tahun 2005, dan juga dinobatkan sebagai novelis nomor 1 Indonesia oleh masyarakat penikmat karya sastra di Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang. Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* (PPC) adalah salah satu

novel karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh Penerbit Republika pertama kali pada tahun 2005, sampai tahun 2007 novel ini sudah naik cetak sampai cetakan ke – 12. Novel *PPC* pernah difilmkan oleh salah satu televisi nasional. Novel *PPC* mempunyai beberapa sisi kelebihan dari novel yang lainnya, yaitu merupakan novel remaja Islami.

Kelebihan novel *PPC* yaitu: (1) novel ini mengajarkan bahwa kecantikan bukanlah segalanya; (2) pengarang menjadikan novel ini sebagai saran dakwah islam; (3) jalan ceritanya sederhana tetapi menimbulkan kesan yang mendalam; dan (4) Penulis mampu mengajak kita berkhayal ke negeri Mesir, Andalusia (El Nahwany: 2011). Banyak tanggapan positif dari pembaca yang mengatakan bahwa novel ini adalah novel yang dahsyat dan patut dibaca. K. H Aswin Yunan salah satu pembaca mengatakan “Sungguh karya yang sarat hikmah dan menyentuh, bahasanya sederhana namun indah”, *PPC* (2005: vi).

Gaya bahasa novel *PPC* ini sangat sederhana namun indah. Dapat dicerna oleh semua kalangan. Sesekali penulis menggunakan bahasa Jawa yang ringan untuk menampilkan nuansa daerah. Selain itu, bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari sehingga kita dapat dengan mudah memahami isi novel ini. Terdapat juga bahasa perumpamaan tetapi masih dapat dimengerti karena masih dalam lingkup keseharian. Penggunaan selingan bahasa Jawa dalam novel ini untuk menampilkan nuansa daerah yang sesuai dengan latar ceritanya.

Karakteristik yang unik dalam novel *PPC* sangat menarik bila dikaji dengan pendekatan stilistika. Stilistika pada dasarnya adalah bagaian dari linguistik yang mengkaji tentang bahasa dan gaya bahasa. Junus (dalam Azis, 2010: 103) mengatakan bahwa hakikat stilistika, yaitu gaya yang dihubungkan dengan pemakaian dan penggunaan bahasa dalam sastra. Stilistika mempelajari gaya yang hubungannya dengan karya sastra. Gaya bahasa dalam karya sastra berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pengarang.

Bidang kajian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Menurut Panuti Sudjiman (1993: 12), *style* adalah gaya bahasa dan gaya bahasa itu sendiri mencakup diksi, struktur kalimat, majas, citraan, pola rima serta matra yang digunakan seorang pengarang atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Stilistika dapat dikatakan sebagai studi yang menghubungkan antara bentuk linguistik dengan fungsi sastra.

Tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan majas dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy; Mendeskripsikan penggunaan pilihan kata dan idiom dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya

Habiburrahman El Shirazy; Mendeskripsikan citraan dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy; dan Mendeskripsikan nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok) keadaan, gejala atau fenomena yang lebih berharga daripada hanya pernyataan dalam bentuk angka-angka dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data (Sutopo, 1997).

Metode kualitatif adalah metode pengkajian terhadap suatu masalah yang tidak dirangsang menggunakan prosedur statistik. Metode ini bersifat deskriptif sehingga datanya berupa kalimat yang dianalisis dari segi kegramatikalannya dengan menggunakan teori atau pendekatan tertentu (Subroto: 1992).

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu yang berupa dokumen dan informan. Dokumen dalam penelitian ini adalah novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* diterbitkan oleh Penerbit Republika Jakarta Selatan, cetakan ke dua belas, Juli 2007 setebal vii + 111 halaman. Sedangkan, informan yang dimaksudkan adalah penulis dan juga ahli sastra.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak dan catat dan juga wawancara. Validitas atau keabsahan data merupakan kebenaran data dari proses penelitian. Dalam mendapatkan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teori, yaitu secara penelitian terhadap topik yang sama dengan menggunakan teori yang berbeda dalam menganalisa data. Selain itu peneliti juga akan menggunakan triangulasi sumber untuk mendapatkan data mengenai alasan pemakaian gaya bahasa tertentu dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*.

HASIL PENELITIAN

Penggunaan gaya bahasa dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* oleh pengarang ada yang disengaja ada yang tidak disengaja. Penggunaan gaya bahasa tidaklah diutamakan yang penting bagaimana pembaca bisa memahami bahasa yang disajikan dalam novel tersebut. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Habiburrahman

berikut: Banyak digunakan gaya bahasa dalam novel itu, Ada yang sengaja ada yang tidak. Namun ketika menulis yang utama terpikir bukan gaya bahasa, tetapi bagaimana kalimat yang saya tulis masuk ke dalam hati dan perasaan pembaca.

Berdasarkan pernyataan pengarang tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa pengarang mengetahui pengetahuan tentang gaya bahasa atau majas. Gaya bahasa bukanlah hal utama yang dipikirkan ketika menulis melainkan isi dari tulisanlah yang diperhatikan. Gaya bahasa digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasannya kepada pembaca. Alasan pemakaian gaya bahasa novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* oleh Habiburrahman El-Shirazy adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami novel tersebut dan untuk mendapatkan efek estetika dalam novel tersebut.

Proporsi Pemakaian Majas dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*

Distribusi Frekuensi dan Presentase Penggunaan Majas dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El-Shirazy

No	Gaya Bahasa	Frekuensi Penggunaan Data (x)	Frekuensi Relatif $\frac{X}{\sum X}$	Frekuensi Absolute/Prosentase $\frac{X}{\sum X} \times 100 \%$
1	Hiperbola	31	0.383	38.3%
2	Personifikasi	15	0.185	18.5%
3	Simile	11	0.136	13.6%
4	Metafora	6	0.074	7.4%
5	Metonimia	2	0.025	2.5%
6	Antitesis	1	0.012	1.2%
7	Repetisi	6	0.074	7.4%
8	Paralelisme	1	0.012	1.2%
9	Epifora	1	0.012	1.2%
10	Paradoks	1	0.012	1.2%
11	Sinekdoke	3	0.037	3.7%
12	Litotes	1	0.012	1.2%
13	Eponim	2	0.025	2.5%
($\sum X$)		81		100%

keterangan :

x = Banyaknya pemunculan jenis Majas dalam data

$\sum x$ = Total keseluruhan munculnya Majas

Berdasarkan tabel di atas, penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El-Shirazy sangat menonjol. Dari 81 data: gaya bahasa hiperbola sebanyak 31; personifikasi 15; simile 11, metafora 6; metonimia 2; antitesis 1, repetisi 6; paralelisme 1; epifora 1; paradoks 1; sinekdoke 3, litotes 1; dan eponim 2. Gaya bahasa yang paling dominan digunakan adalah gaya bahasa hiperbola sebanyak 38.3% yaitu 31 data dari 81 data.

Pemanfaatan Pilihan Kata dan Idiom Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* **Pemanfaatan Pilihan Kata**

Pemanfaatan pilihan kata dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dipengaruhi oleh faktor sosiokultural penulis. Selain itu latar pendidikan penulis juga berperan serta dalam mewujudkan kekhasan pilihan kata yang diungkapkan melalui deskripsinya. Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* mampu menonjolkan pemilihan dan keunikan pilihan kata yang spesifik dan berbeda dari yang lain. Keunikan pemakaian pilihan kata dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pemakaian Kata Konotasi. Pemakaian kata konotasi juga terdapat dalam deskripsi cerita. Kata konotasi yang digunakan penulis dalam tiap kalimat dimaksudkan untuk membuat cerita lebih menarik. Perhatikan data-data berikut ini yang menggunakan kata konotasi dalam kalimatnya.

- (1) Sungguh kasihan pak Agung, dulu dia adalah *bintang* di kampus ini. (PPC:26)
- (2) Dia sangat terpukul atas apa yang terjadi pada dirinya (PPC:26)

Pada data (1-2) terdapat kata konotasi dalam setiap kalimatnya. Data (1) *bintang* merupakan makna konotasi. Pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa pak Agung dulu adalah orang yang pandai di kampusnya. Selanjutnya pada data (2) kata *terpukul* merupakan makna konotasi yang berarti tertekan atau terpojok. Pada kalimat tersebut digunakan untuk mendeskripsikan keadaan dirinya yang merasa terpojokkan. Penggunaan dan pemilihan kata konotasi dalam data-data di atas sangat mengesankan pencitraan pembaca. Selain itu juga menambah pengetahuan dan wawasan pembaca terutama dalam memahami makna yang terkandung dalam deskripsi cerita. Pemakaian dan pemilihan kata konotasi juga terdapat pada data-data berikut.

Pemakaian Kata Sapaan. Pada novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* terdapat bentuk-bentuk kebahasaan seperti kata yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi percakapan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara

pembicaraanya. Adapun sifat hubungan itu didasarkan atas hubungan kekerabatan, keakraban dan penghormatan. Bentuk-bentuk semacam itu disebut sapaan. Adapun bentuk kata sapaan dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* adalah:

Tetapi selalu saja menjawab, "tidak ada apa-apa kok *mbak*, mungkin aku belum dewasa. (PPC:9)

kenapa *mas* memanggilku "mbak"? aku 'kan istri *mas*. (PPC:9)

mbak! eh maaf, maksudku D....Di....*Dinda* hana!" memanggilku dengan suara parau tercekak dalam tenggorokan. (PPC:20)

Ah *Yu* Iman ini menggoda terus, sudah satu tahun kok dibilang baru." Sahut *Rihana*. (PPC:20)

Pemakaian Kata Serapan

Pemakaian Kata Serapan Bahasa Asing. Pemanfaatan kosakata bahasa Asing dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* diantaranya dapat dilihat pada kata, frase ataupun klausa bahasa Arab yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Habiburrahman sebagai seorang penulis novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* telah melalang buana ke luar negeri dan tinggal beberapa tahun di Arab khususnya Mesir, sehingga ia kaya akan kosakata dalam bahasa asing khususnya bahasa Arab. Pemakaian leksikon bahasa Arab dalam kalimat yang berupa kata diantaranya adalah:

saat *khitbah* sekalis kutatap wajah *Raihana*, dan benar kata si *Aida*, ia memang baby face dan lumayan anggun (PPC:3)

Lantunan *shalawat* nabi terasa menusuk-menusuk hati. (PPC:5)

Inna lillahi wa ilahi rajiun! Perasaan dan nuraniku benar-benar mati. (PPC:5)

Satu-satunya, harapanku hanyalah berkah dari Tuhan atas baktiku pada ibu yang amat kucintai. *Rabbighfir li wa liwalidayya !* (PPC:5)

Selain kata serapan dari bahasa Arab dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*, Habiburrahman juga menggunakan kata-kata dari bahasa asing lain yaitu bahasa Inggris. Pemakaian leksikon bahasa Inggris dalam kalimat yang berupa kata diantaranya adalah :

Ala Cuma dua tahun kak, lagian sekarang' kan lagi *nge-trend* lho, laki-laki menikah dengan wanita yang lebih tua. (PPC:2)

Apalagi *Mbak Raihana* itu *baby face*, selalu tampak lebih muda enam tahun dari aslinya. (PPC:2)

Orang-orang banyak yang mengira dia itu baru *sweet seventeenth* lho kak

(PPC:2)

Pemakaian Kata Serapan Bahasa Jawa. Pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa Jawa dalam deskripsi cerita ditampilkan secara spontan oleh penulis. Hal tersebut tidak terlepas dari faktor sosial budaya penulis yang berasal dari Jawa. Sehingga dalam mendeskripsikan cerita terkadang ia menggunakan leksikon bahasa Jawa di dalam kalimat bahasa Indonesia. Perhatikan data berikut.

Ibunya Raihana adalah teman karib ibu waktu *nyantri* di Mankuyudan Solo dulu,” kata ibu.(PPC:1)

kami pernah berjanji,jika dikaruniai anak berlainan jenis akan *besanan* untuk memperteguh tali persaudaraan.(PPC:1)

Pokoknya cocok *deh* buat kakak,” komentar adikku,si Aida tentang calon istriku (PPC:2)

Pemanfaatan Idiom

Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya. Adapun penggunaan idiom pada novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy adalah dapat dilihat pada data-data berikut ini.

Dengan *panjang lebar* ibu menjelaskan, sebenarnya sejak ada didalam kandungan aku telah dijodohkan dengan Raihana yang tak pernah kukenal itu.

(PPC:1)

panjang lebar dalam pengertian di atas adalah menjelaskan dengan detail

Kami pernah berjanji,jika dikaruniai anak berlainan jenis akan besanan untuk memperteguh *tali persaudaraan*. (PPC:1)

tali persaudaraan dalam pengertian di atas adalah memiliki hubungan kekeluargaan.

Pemanfaatan Citraan Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*

Citraan Penglihatan. Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citraan penglihatan. Citraan penglihatan yang muncul citraan dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* adalah sebagai berikut.

Bahkan tante Lia, pemilik salon kosmetik terkemuka di Bandung yang selernya terkenal tinggi dalam masalah kecantikan mengacungkan jempol

tatkala menatap foto Raihana. “cantiknya benar-benar alami. Bisa jadi iklan sabun Lux lho, asli!” komentarnya tanya ragu. (PPC:3)

Yang berwajah putih jelita dengan hidung melengkung indah, mata bulat bening khas Arab, dan bibir merah halus menawan. Dalam balutan jilbab sutra putih wajah gadis Mesir itu bersinar-sinar, seperti permata Zabarjad yang bersih, indah berkilau tertempa sinar purnama. (PPC:3)

Citraan Pendengaran . Citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran. Berbagai peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan pendengaran tersimpan dalam memori pembaca akan mudah bangkit dengan adanya citraan audio. Citraan pendengaran yang muncul citraan dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* adalah sebagai berikut.

Dengan panjang lebar ibu menjelaskan, sebenarnya sejak ada didalam kandungan aku telah dijodohkan dengan Raihana yang tak pernah kukenal itu. kok bisa-bisanya ibunya berbuat begitu. Pikiran orang dulu terkadang memang aneh. (PPC:1)

pesta meriah dengan bunyi empat grup rebana terasa konyol. Lantunan shalawat nabi terasa menusuk-menusuk hati. Inna lillahi wa ilahi rajiun! Perasaan dan nuraniku benar-benar mati. (PPC:4)

Citraan penglihatan dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* adalah untuk melukiskan hal-hal yang bisa didengar, seperti tangis, suara

Citraan Gerak. Citraan gerak melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak yang muncul citraan dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* adalah sebagai berikut.

Hari terus berjalan dan komunikasi kami tidak berjalan. Kami hidup seperti orang asing yang tidak saling kenal. Raihana tidak menganggapku asing dia masih setia menyiapkan segala untukku. Tapi aku merasa dia seperti orang asing. (PPC:10)

Waktu terus berjalan dan aku merasa enjoy tanpa Raihana. Suatu saat aku pulang kehujan. Dan sampai dirumah hari sudah petang. (PPC:24)

Citraan gerak melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya

Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*

Nilai religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Berbicara tentang hubungan manusia dan Tuhan tidak terlepas dari pembahasan agama. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan.

Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* adalah novel pembangun jiwa yang menceritakan tentang kehidupan berumah tangga tokoh “Aku” yang menikah karena perjodohan. Menikah bagi setiap muslim adalah untuk menyempurnakan ibadah.

Sebelum menikah harus diperhatikan kesiapan dari masing-masing pribadi, menikah tujuannya adalah untuk beribadah. Dalam hadis Rasullullah disebutkan bahwa “Nikahilah wanita karena empat perkara yang pertama karena hartanya, kedua kecantikannya, ketiga keturunannya, dan yang terakhir karena agamanya”. dalam kutipan novel ini ditulis:

Sungguh kasihan pak Agung.dulu dia adalah bintangdikampus ini. Jika saja dia memilih Zaenab daripada Judittentu sekarang dia akan semakin cemerlang. Dan keilmuanbanyak dimanfaatkan banyak orang.”sambung pak Hardi. (PPC: 26)

Tapi Agung memolak. Bahkan selama di Australia berulang kali Agung diberi tahu bahwa Zaenab siap menunggu. Tapi Agung lebih memilih judit dengan alasan lebih berpikiran maju dan secantik sudah mengingatkan agar tidak terpedayaan oleh pesona sementara. Kecantikan lahir bisa hilang. Tapi kecantikan batin akan kekal.(PPC: 26-27)

“Aku” dalam novel ini menikah dengan Rihana karena hasil perjodohan bukan karena rasa cinta dan sayang dengan pasangan. Sehingga rumah tangganya berantakan dan timbul penyesalan dari masing-masing pribadi yang menjalaninya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini:

Beliau memaksaku untuk menikah dengan gadis itu. gadis yang sama sekali tak kukenal. Sedihya, aku tiada berdaya sama sekali untuk melawanya. Aku tak punya kekuatan apa-apa untuk memberontaknya. Sebab setelah ayah tiada, bagiku ibu adalah segalanya. (PPC: 1)

Hari pernikahan itu datang. Aku datang seumpama tawanan yang digiring ketiang gantungan. Lalu duduk di pelaminan bagai mayat hidup, hati hampa, tanpa cinta. Apa mau dikata, cinta adalah anugerah Tuhan yang tak bisa dipaksakan, pesta

Nilai Pendidikan Moral. Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sebagai manusia harus dapat membedakan baik dan buruk. Ketika berjanji kewajibannya adalah untuk menepatinya seperti diceritakan dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Dalam novel tersebut dikutip :

“Ibunya Raihana adalah teman karib ibu waktu nyantri di Mankuyudan Solo dulu,” kata ibu. “ kami pernah berjanji,jika dikaruniai anak berlainan jenis akan besanan untuk memperteguh tali persaudaraan. Karena itu Anakku,ibu yang telah hadir jauh sebelum kau lahir!” ucap beliau dengan nada mengiba. (PPC :1)

Berdasarkan kutipan di atas disebutkan tokoh “Aku” dijodohkan dengan teman Ibunya ketika masih di bangku sekolah dan Ibu tokoh “Aku” menepati janjinya tersebut. Anaknya dinikahkan dengan Rihana anak temannya. meskipun tokoh “Aku” pada awalnya menolak tetapi demi bakti kepada ibunya Ia merelakan dirinya untuk menikah dengan Rihana. Seperti dikutip dalam novel :

Dalam pergaulatan jiwa yang sulit berhari-hari,akhirnya aku pasrah. Aku menuruti keinginan ibu. Aku tak mau mengecewakan ibu. Aku ingin menjadi mentari pagi dihatinya, meskipun untuk itu aku harus mengorbankan diriku. (PPC: 2)

Nilai sosial berhubungan dengan kehidupan manusia di dalam masyarakat. manusia adalah makhluk sosial sekaligus makhluk sosial yang mempunyai kewajiban terhadap masyarakat. Dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* digambarkan kehidupan dalam berumah tangga. Dalam kehidupan rumah tangga harus saling mengenal lingkungan sekitar. Bila ada tetangga atau saudara yang mengundang kita harus bersedia menghadirinya. Hal itu adalah salah satu kepedulian terhadap sesama. Seperti dikutip dalam novel :

“mas nanti sore ada acara aqiqah-an dirumah yu imah semua keluarga akan datang, termasuk ibundamu, kita diundang juga, yuk, kita datang bareng. Tidak enak kalau kita yang dielu-elukan keluarga tidak datang” suara lembut Raihana menyadarkan pengembaraanku pada zaman Ibnu Hazm. Pelan-pelan ia letakkan nampan yang berisi satu piring onde-onde kesukaanku dan segelas wedang jahe diatas meja. Tangannya yang halus agak gemetar. Aku dingin-dingin saja. (PPC:19)

Dalam kutipan di atas disebutkan tokoh “Aku” dan Rihana menghadiri aqiqahan, semacam acara yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa biasanya sebagai rasa syukur atas karunia diberikan anak oleh Tuhan.

Nilai Pendidikan Budaya. Pernikahan antara dua budaya yang berbeda tidaklah dianjurkan, karena perbedaan budaya akan mempengaruhi pola pikir di antara keduanya. Perbedaan budaya berarti berbeda cara untuk menyikapi persoalan yang ada. Dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dikisahkan tokoh Pak Qalyubi yang berasal dari Indonesia dan beristerikan Yasmin orang Mesir. Antara Indonesia dan Mesir memiliki latar belakang budaya yang berbeda. dan antara Pak Agung dengan Judit, Pak Agung yang berasal dari Indonesia dan Judit dari Amerika. Akibat perbedaan budaya tersebut pernikahan antara keduanya berakhir dengan perceraian. Pada awalnya bahagia tetapi akhirnya celaka.

Seperti kutipan dalam novel di bawah ini:

Pak Soemardaji juga mengingatkan bahwa perempuan bule tidak cocok untuk pemuda Indonesia. Juga sebaliknya, latar belakang budaya dangat jauh berbeda. Dari kasus yang ada bahwa pernikahan bule-Indonesia lebih banyak gagal. Tapi Agung nekad. Semua saran dan nasihat tidak iaindahkan. Ia mengawini Judit. Keluarganya hanya bisa mendoakan agar perkawinan itu langgeng seperti langgengnya perkawinan di Jawa pada umumnya. (PPC: 27)

Dalam sejarahnya, orang Indonesia yang menikah dengan orang Mesir banyak yang tidak bahagia dan gagal. Yang paling tepat pemuda Indonesia adalah menikah dengan gadis Indonesia yang paling mengerti watak dan sifat pemuda Indonesia. Kau orang Jawa dan sangat tepat menikah dengan gadis Jawa. Kau pasti sangat bahagia dengan pilihanmu. Aku tahu sifat perempuan Jawa sangat menghormati suaminya. Selamat. Itulah ceritaku. Dan saya ikut palatiha ini tak lain adalah untuk reaksi menghibur diri.” (PPC:38)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pernikahan dua budaya yang berbeda itu sulit untuk dipersatukan karena memiliki kebiasaan dan cara pandang yang berbeda.

PEMBAHASAN

Pemanfaatan Majas

Pemilihan bentuk bahasa yang digunakan pengarang akan berkaitan fungsi dan konteks pemakaiannya. Pemakaian gaya dalam sastra selalu dikaitkan dengan konteks

yang melatar belakangi pemilihan dan pemakaian bahasa. Semua gaya bahasa itu berkaitan langsung dengan latar sosial dan kehidupan di mana bahasa itu digunakan. Gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa dalam karangan, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan diungkapkan, Abrams (1981:190-191). Menurut Leech dan Short (1984: 10) *style* menyoroti pada pemakaian bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pemakaian gaya bahasa dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El-Shirazy sebagian besar tanpa unsur kesengajaan. Penggunaan gaya bahasa tersebut mengalir untuk menciptakan unsur estetika dalam sastra. Tujuan utama penggunaan gaya bahasa dalam novel tersebut adalah agar pembaca lebih memahami dan menghayati alur cerita dengan baik.

Penggunaan gaya bahasa dalam novel *PPC* sejalan dengan pendapat Ali Imron (2009:15) tentang fungsi gaya bahasa, yang menyatakan bahwa :

Gaya bahasa mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar artinya dapat membuat pembaca semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan pengarang/pembicara. Gaya bahasa menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, artinya dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci atau sebagainya setelah menangkap apa yang dikemukakan pengarang.

Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan yang menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorika, yakni penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk memengaruhi pembaca atau pendengar (1985: 5). Berdasarkan deskripsi hasil penelitian hiperbola memiliki proporsi sebanyak 38.3%. yaitu 31 data yang ditemukan dari 81 data. Dari data tersebut gaya bahasa hiperbola sangat dominan yang bertujuan untuk menyangatkan maksud atau gagasan hal ini sesuai dengan fungsi utama gaya bahasa yaitu sebagai penegas. Ali Imron (2009: 15) menyatakan salah satu fungsi gaya bahasa adalah memperkuat efek terhadap gagasan, yakni dapat membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

Pemanfaatan Pilihan Kata dan Idiom

Pilihan kata dalam *PPC* demikian kaya dan variatif. Di antara diksi dalam stilistika *PPC* kata serapanlah yang paling dominan, disusul dengan kata konotatif, kata sapaan. Kata sapaan dan nama diri, kata khas bahasa Jawa dan Arab mewarnai

novel PPC. Kata konotatif dalam novel *PPC* cukup dominan menunjukkan hakikat karya sastra yang *polyinterpertable* dan kaya makna. Diperlukan ekspresi kata yang asosiatif dan prismatif dalam karya sastra. Sebagai sarana ekspresi, tiap diksi memiliki fungsi masing-masing dalam mendukung gagasan yang dikemukakan. Khususnya kosakata bahasa Jawa dan bahasa Arab yang bertebaran di *PPC* digunakan oleh Habiburrahman untuk menciptakan latar sosial budaya masyarakat Jawa dan masyarakat Timur Tengah.

Keunikan dan kekhasan pemakaian bahasa pada novel *PPC* dilatarbelakangi oleh faktor sosiokultural penulis. Selain itu latar belakang pendidikan penulis juga turut berperan serta dalam mewujudkan berbagai keunikan dan kekhasan kosakata yang diungkapkan melalui deskripsi ceritanya. Pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa Arab pada data-data yang telah dianalisis memperlihatkan intelektualitas penulis yang sangat memahami dan menguasai leksikon bahasa Arab. Sehingga penulis begitu lihai dalam menempatkan leksikon bahasa Arab tersebut dalam kalimat. Habiburrahman sebagai seorang penulis telah melalanguka ke luar negeri sehingga ia kaya akan leksikon dalam bahasa Arab. Ia menempuh studi post-graduate diploma (Pg.D.) S2 di The Institute for Islamic Studies in Cairo. Tentu saja dengan latar belakang kehidupannya yang di luar negeri tersebut membuat Habiburrahman dengan mudah menggunakan leksikon bahasa Arab dalam deskripsi ceritanya. Hal itu selain cerita lebih menarik juga membuat pembaca semakin terpesona dengan kelihaihan Habiburrahman mengkombinasikan bahasa Arab dengan bahasa Indonesia dalam deskripsi cerita tanpa mengurangi makna.

Selanjutnya pemanfaatan leksikon bahasa Jawa membuat deskripsi ceritanya semakin menarik dan memiliki nilai estetik tersendiri. Selain itu pemilihan dan penggunaan leksikon bahasa asing terutama bahasa Inggris pada analisis data juga dimaksudkan untuk menguatkan makna yang terkandung dalam kalimat. Berdasarkan uraian data-data dapat diketahui bahwa pemakaian dan pemilihan kata, frasa dan klausa yang digunakan Habiburrahman dalam *PPC* memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yang tidak banyak dimiliki sastrawan lain.

Selanjutnya keunikan yang lain yaitu pemakaian kata sapaan dan kata konotasi pada. Hal ini tampak pada penggunaan diksi yang demikian plastis dan mengandung makna asosiatif guna mendukung pengungkapan gagasan dan pelukisan peristiwa, keadaan, situasi, suasana batin dan karakter para tokoh. Pemilihan kata sapaan khas Jawa menjadikan novel ini penuh dengan nuansa lokal daerah Jawa. Hal ini sesuai dengan pendapat Wasati seperti dikutip oleh Ryle (dalam Ali Imron:2009:55) menyatakan bahwa nama memiliki referensi tetapi tidak memiliki makna. Arti simbolik nama dan kata lain dibangun oleh budaya tertentu. Kata

konotasi dalam *PPC* cukup dominan hal ini sejalan dengan pendapat Ali Imron (2009:53) menyatakan bahwa kata konotatif dalam karya sastra sangat dominan.

Pemanfaatan Citraan

Citraan dalam *PPC* meliputi tiga jenis citraan yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran dan citraan gerak. Di antara ketiga citraan tersebut, citraan penglihatan yang paling dominan. Dominasi citraan penglihatan yaitu untuk menggambarkan sosok kecantikan fisik. Kecantikan digambarkan sedemikian rupa dengan detail sehingga pembaca seakan-akan melihat sendiri sosok gadis cantik itu. Pengarang berhasil menumbuhkan imaji pembaca dengan pemanfaatan citraan dalam deskripsi ceritanya. Hal ini sejalan dengan fungsi citraan dalam karya sastra yaitu membuat lebih hidup gambaran dalam penginderaan dan pikiran, menarik perhatian, membangkitkan intelektualitas dan emosi pembaca dengan tepat (Ali Imron, 2009:79)

Analisis Nilai Pendidikan

Rachmat Djoko Pradopo (1993: 94) mengungkapkan bahwa suatu karya sastra yang baik adalah yang langsung memberi didikan kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral. Sesungguhnya hal ini telah menyimpang dari hukum-hukum karya sastra sebagai karya seni dan menjadikan karya sastra sebagai alat pendidikan yang langsung, sedangkan nilai seninya dijadikan atau dijatuhkan nomor dua.

Dalam novel *PPC* yang merupakan novel pembangun jiwa juga sarat dengan nilai pendidikan yang bisa dipetik yang paling utama adalah: a. Pilihlah jodoh yang baik agamanya, Kau tidak akan rugi; b. Syukurilah anugerah yang diberikan Tuhan kepadamu; dan c. Jangan zalim pada perempuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* menggunakan beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa yang paling dominan adalah gaya bahasa hiperbola sebanyak 31 data. Selain itu juga ada gaya bahasa lain seperti: (a) personifikasi sebanyak 15 data, (b) simile sebanyak 11 data, (c) metafora sebanyak 6 data, (d) metonimia sebanyak 2 data, (e) antitesis sebanyak 1 data, (f) repetisi sebanyak 6 data, (g) aliterasi sebanyak 1 data, (h) epifora sebanyak 1 data, (i) paradoks sebanyak 1 data, (j) sinekdoke sebanyak 3 data, (k) litotes sebanyak 1 data dan (l) eponim sebanyak 2 data.

Hasil analisis novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* di atas menunjukkan bahwa Habiburrahman El-Shirazy banyak menggunakan gaya bahasa hiperbola. Hal itu terbukti bahwa yang paling dominan dipakai dalam novel tersebut adalah gaya bahasa hiperbola dengan hasil 38.3%. yaitu 31 data yang ditemukan dari 81 data.

Pemanfaatan kosa kata dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dipengaruhi oleh faktor sosiokultural penulis. Selain itu latar pendidikan penulis juga berperan serta dalam mewujudkan kekhasan kosakata yang diungkapkan melalui deskripsinya. Kosakata yang digunakan dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* sangat variatif, banyak digunakan kata konotasi dan kata serapan baik dari bahasa asing terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris atau bahasa Jawa. Kata-kata dari bahasa Jawa misalnya *nyantri, besanan, deh, Wiwiting tresno jalaran soko kulino, salah kedadèn*. Selain itu kata dari bahasa Asing misalnya bahasa Arab, *Ya rabbi la taukhizni, aqiqah-an, insya allah, tahfidh, Ahamdulillah* dan juga bahasa Inggris. Selain itu penulis juga memanfaatkan gabungan kata atau idiom seperti *panjang lebar, tali persaudaraan, garis keturunan*.

Dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*, pengarang juga memanfaatkan citraan untuk menambah imaji pembaca dan membuat deskripsi cerita seakan-akan bisa dirasakan langsung oleh pembaca. Adapun citraan dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* adalah sebagai berikut. (a) Citraan penglihatan, untuk melukiskan kecantikan, keindahan (b) Citraan gerak, untuk melukiskan gerak dan (c) Citraan pendengaran, untuk melukiskan hal-hal yang bisa di dengar seperti tangis Rihana, suara Ibu, lantunan ayat al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali I.A. (2009). *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Karanganyar : Cakra Books.
- Azis, A. (2010). *Mengungkap Penggunaan Diksi Lirik Lagu Bugis Ciptaan Jauzi Saleh: Kajian Stilistika*. Kandai, Vol. 6, No. 1, Mei 2010; 101–110.
- Edi S. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta : Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Geofferey L.& Michael H.S.(1981). *Style in Fiction ;a Linguistic Introduction to English Fictional Prose*.New York : Longman Group
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, N.K. (2008). *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semi, Atar. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa Jaya.

Sudjiman. P. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti.

Tarigan, H.G. (1985). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa